

**DIMENSI WARGA NEGARA MULTIKULTURAL PADA MASYARAKAT SEKITAR PURA  
PENATARAN LUHUR MEDANG KAMULAN DESA MONDOLUKU KECAMATAN  
WRINGINANOM KABUPATEN GRESIK**

**Sela Putri Riyadi**

13040254013 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA)shelaaputrii@gmail.com

**MayaMustika Kartika Sari**

0014057403(PPKn, FISH, UNESA)mayamustika@unesa.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi warga negara multikultural pada masyarakat sekitar Pura Penataran Luhur Medang Kamulan yang meliputi dimensi pengetahuan, keterampilan, serta watak masyarakat tentang multikultural. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan jumlah sembilan informan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian data dianalisis dengan model analisis data Miles and Huberman. Teori yang digunakan yaitu teori proses sosial Gillin dan Gillin. Hasil temuan dalam penelitian ini sebagai berikut: pengetahuan masyarakat tentang multikultural masih bersifat normatif, dimana pengetahuan yang dimiliki masyarakat masih belum mendorong adanya kesadaran multikultural pada masyarakat Desa Mondoluku. Pengetahuan masyarakat juga lebih didasarkan pada alasan formalitas seperti adanya izin resmi dari Pemerintah. Keterampilan multikultural secara substansi menunjukkan adanya keterampilan multikultural. Meskipun berbeda dari segi agama, tetapi masyarakat secara perilaku mampu berbaur serta membantu satu sama lain tanpa memandang perbedaan agama. Watak multikultural menunjukkan watak etnosentris, dimana masyarakat masih belum mampu menerima perbedaan secara substantif. Tetapi, secara normatif masyarakat dapat menjalin kehidupan secara harmonis. Sehingga watak multikultural yang dimiliki masyarakat masih bersifat artifisial.

Kata Kunci: Dimensi Warga Negara, Multikultural

**Abstract**

The purpose of this research was to describe the dimensions of the multicultural country in the community around Pura Penataran Luhur Medang Kamulan which includes the dimensions of knowledge, skills, and public dispositions about multicultural. Selection of informants by using snowball sampling technique with the number of nine informants. Data were collected by using observation, interview, and documentation technique and then data were analyzed with Miles and Huberman data analysis model. The theory used is the theory of social processes Gillin and Gillin. The findings in this study are as follows: public knowledge about multicultural is still normative, where the knowledge possessed by society still not encourage the existence of multicultural awareness in society of Mondoluku Village. Community knowledge is also based more on reasons of formalities such as an official permit from the Government. Multicultural skills substantially indicate the existence of multicultural skills. Although religiously different, societies are behaviorally able to mingle and help one another regardless of religious differences. Multicultural dispositions shows ethnocentric dispositions, where society still not able to accept difference substantively. But, normatively, people can live in harmony. So that the dispositions of multicultural owned by society is still artificial.

**Keywords:** Dimensions of Citizens, Multicultural

**PENDAHULUAN**

Negara Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya atau bangsanya terkenal beragam. Negara Indonesia memiliki beragam suku, agama, ras, antar golongan, budaya maupun etnis. Keberagaman yang dimiliki oleh negara Indonesia disebabkan karena dua faktor, yaitu faktor geografis maupun faktor historis. Secara geografis, negara Indonesia terletak di antara dua benua, yaitu benua Asia dan benua Australia serta dua samudera, yaitu samudera Hindia dan samudera Pasifik. Selain karena faktor geografis, negara Indonesia memiliki keberagaman

di masyarakatnya juga disebabkan faktor historis, dimana nenek moyang bangsa Indonesia merupakan pendatang yang berasal dari luar wilayah Indonesia yang membawa budaya serta agama dari daerah asalnya dan disebar luaskan ke negara Indonesia.

Menurut Nasikun (2006: 34) Kemajemukan yang dimiliki oleh negara Indonesia dapat dilihat dari segi suku, agama, ras, serta budaya. Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua cirinya yang bersifat unik. *Pertama* secara horizontal, ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan sosial yang didasarkan pada perbedaan

suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, *kedua* secara vertikal ditandai adanya perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Keberagaman yang dimiliki oleh negara Indonesia tergambar dalam prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*. Meskipun negara Indonesia merupakan negara yang beragam, tetapi masyarakat tetap terintegrasi dalam kesatuan yang utuh. Salah satu keberagaman yang dimiliki oleh negara Indonesia adalah keberagaman dari segi agama.

Agama merupakan salah satu kebutuhan rohani yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dalam sila pertama Pancasila "Ke Tuhanan Yang Maha Esa" maka setiap warga negara Indonesia wajib memiliki agama dan mengakui adanya Tuhan. Begitu pula dalam Pasal 29 ayat 2 UUD NRI Tahun 1945 "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Agama yang diakui di Indonesia ada enam yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Multikultural merupakan sebuah realita. Realita yang harus diterima dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu realita tersebut tidak harus membuat masyarakat yang berasal dari kultur yang berbeda menjadi terpecah belah serta saling memusuhi satu sama lain. Keberagaman budaya, khususnya keberagaman Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA) secara langsung maupun tidak telah memberikan banyak tantangan bagi masyarakat. Salah satu tantangan tersebut adalah munculnya konflik dalam kehidupan masyarakat. Hampir di semua negara yang memiliki keberagaman antar masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda.

Mahfud (2001:235) menjelaskan bahwa dalam masyarakat multikultural ditegaskan, bahwa corak masyarakat Indonesia yang *bhinneka tunggal ika* ini bukan hanya dimaksudkan pada keanekaragaman suku bangsa, tetapi juga keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Eksistensi keberagaman kebudayaan harus dijaga atau terjaga yang tampak dalam sikap saling menghargai, menghormati, toleransi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya.

Agustin (2013) menjelaskan bahwa *Bhinneka Tunggal Ika* pada dasarnya merupakan gambaran dari kesatuan geo politik dan geo budaya di Indonesia, yang artinya terdapat keberagaman dalam agama, ide, ideologis, suku bangsa dan bahasa. Keragaman tersebut terjadi karena dari segi geografis, Indonesia adalah negara kepulauan, yang terdiri dari 17.200 pulau, terdiri lebih dari 300 etnis mayoritas dan minoritas yang

kemudian berdampak pada keanekaragaman bahasa dari etnis-etnis yang tersebar dalam untaian pulau-pulau.

Keberagaman yang dimiliki oleh negara Indonesia merupakan salah satu aset dan kekayaan yang sangat berharga. Pada umumnya, negara yang memiliki keberagaman seperti Indonesia seringkali menimbulkan konflik di masyarakat baik konflik horizontal maupun vertikal. Konflik yang terjadi di negara yang beragam seperti Indonesia umumnya dilatar belakangi karena isu agama. Agama merupakan isu yang paling sensitif dan krusial di negara yang memiliki keberagaman. Menurut Kapolri Jenderal Pol. Tito Karnavian menyatakan bahwa konflik keagamaan merupakan konflik yang paling berbahaya. Hal ini dikarenakan konflik keagamaan seringkali ditunggangi oleh kepentingan lain (<http://nasional.kompas.com>).

Konflik sosial dengan isu keagamaan di Indonesia merupakan persoalan yang paling sentral dan krusial. Masih banyak konflik yang bernuansa agama yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan hasil pemantauan *The Wahid Institute* menyebutkan bahwa selama tahun 2015, terjadi peningkatan angka pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) di berbagai daerah di Indonesia, baik yang dilakukan oleh aparaturnegara, organisasi kemasyarakatan, maupun secara individu. Pada tahun 2014, terdapat selisih jumlah pelanggaran sebanyak 63 peristiwa dan 56 intoleransi yang disertai tindakan (<http://nasional.kompas.com>).

Kabupaten Gresik merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Gresik dikenal sebagai Kota Santri. Hal ini dikarenakan banyak pondok pesantren serta sekolah-sekolah yang bernuansa Islami seperti Madrasah MI, MTs, MA, serta Perguruan Tinggi yang berada di bawah naungan yayasan Islam. Penduduk di Kabupaten Gresik juga ada yang beragama lain selain Islam, seperti Kristen, Katolik, Hindu, maupun Buddha. Selain agama, masyarakat di Kabupaten Gresik juga ada yang berasal dari suku atau etnis lain, misalnya Suku Madura dan Suku Bawean. Adanya penduduk yang memiliki agama atau suku berbeda menjadikan Kabupaten Gresik sebagai salah satu daerah yang multikultural.

Berdasarkan data jumlah penduduk di Kabupaten Gresik, agama Islam merupakan agama yang paling dominan pada masyarakat Gresik. Meskipun Islam merupakan agama yang dominan, masyarakat Gresik sangat terbuka dan menerima keberadaan penduduk yang beragama lain. Hal tersebut terbukti dari keadaan masyarakat Kabupaten Gresik yang tidak pernah terlibat konflik terutama karena permasalahan agama. Sebagaimana pendapat Asisten Pemerintahan dan Pembangunan Pemkab Gresik, Tursilowanto Hariyogi dalam sosialisasi pemantapan Peraturan Bersama Menteri

Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 di Kantor Bupati Gresik :

“Kehidupan antar umat beragama di Gresik berjalan dengan saling menghormati, damai, rukun, dan menjaga keadaan tetap kondusif. Hal ini akan mempengaruhi kelancaran pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan masyarakat” (<http://gresikkab.go.id>).

Adanya peran serta dari Pemerintah dan masyarakat Kabupaten Gresik menjadikan Kabupaten Gresik menjadi salah satu daerah yang cukup aman dan kondusif meskipun terdapat perbedaan pada masyarakat. Adanya interaksi antar masyarakat yang berbeda di Kabupaten Gresik, maka Bupati Gresik Dr. Sambari bersama Forum Pimpinan Daerah (Forpimda) Gresik dan pimpinan Lintas Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu mengikrarkan dan menandatangani pernyataan sikap.

“Setia dan menjaga keutuhan NKRI. Menjaga sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama serta tidak terprovokasi atau terpengaruh dengan isu-isu yang bermuatan SARA. Menolak adanya tindakan anarkis atau kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatasnamakan agama” (<http://gresiknews1.com>).

Salah satu daerah di Kabupaten Gresik selain masyarakatnya mayoritas beragama Islam juga ada yang beragama Hindu yaitu Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom. Meskipun masyarakat di Desa Mondoluku mayoritas beragama Islam, tetapi masyarakat tetap menghormati keberadaan masyarakat yang beragama Hindu. Selain itu, di Desa Mondoluku juga terdapat Pura yang cukup besar di tengah pemukiman masyarakat Islam.

Pura Penataran Luhur Medang Kamulan awalnya bernama Pura Setia Dharma yang merupakan salah satu dari Pura yang ada di Kabupaten Gresik. Umat Hindu yang melakukan peribadatan di Pura ini tidak hanya umat Hindu setempat saja, akan tetapi banyak juga yang berasal dari daerah lain, bahkan dari luar pulau Jawa. Hal tersebut dikarenakan Pura Penataran Luhur Medang Kamulan diyakini sebagai pusatnya para leluhur di nusantara, sehingga banyak umat Hindu yang datang dan melakukan sembahyang di Pura ini (<https://puramedangkamulan.wordpress.com>).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syarifulloh (2014) tentang kebersamaan masyarakat Cigugur yang multi agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Cigugur yang memiliki keberagaman terutama dari segi agama dapat hidup berdampingan secara damai tanpa adanya konflik. Masyarakat saling menghargai karena memiliki ikatan darah yang kuat. Bagi masyarakat, kebersamaan lebih penting dari pada perpecahan yang ditimbulkan karena perbedaan

pandangan. Meskipun memiliki perbedaan dari segi suku, agama, ras, maupun budaya bukan hambatan bagi masyarakat. Semua perbedaan didasarkan atas dasar persamaan hak sebagai warga dan rasa saling menghormati serta saling menghargai.

Multikultural merupakan realita. Realita yang harus diterima bagi masyarakat Indonesia. Sebagai negara yang multikultural dari berbagai aspek, masyarakat harus saling menghormati agar tidak terjadi konflik yang dapat memecah belah integrasi nasional. Multikultural dalam kehidupan bermasyarakat selain menjadi sumber kemajuan juga menjadi sumber konflik yang setiap waktu dapat mengancam keharmonisan antar masyarakat. Potensi konflik bernuansa agama bukan tidak ada di lingkungan Pura ini, akan tetapi pencegahan konflik yang berjalan dengan baik di masyarakat serta pemahaman masyarakat akan menghargai perbedaan dan mengutamakan persatuan dalam kehidupan beragama menjadi salah satu aspek yang mungkin dapat dijadikan contoh bagi daerah lain di Indonesia yang juga memiliki keberagaman di masyarakatnya.

Dalam setiap penulisan penelitian, harus ada masalah penelitian yang harus dipecahkan. Masalah timbul karena adanya kesenjangan antara realita yang ada di masyarakat dengan teori yang seharusnya. Penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah tersebut atau setidaknya dapat menutup celah yang ada. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana pengetahuan, keterampilan, serta watak tentang multikultural yang dimiliki masyarakat sekitar Pura Penataran Luhur Medang Kamulan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, karena penelitian ini lebih berfokus pada dimensi yang dimiliki oleh warga negara tentang multikultural pada masyarakat sekitar Pura Penataran Luhur Medang Kamulan di Desa Modoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik, yang meliputi dimensi pengetahuan (*civic knowledge*), dimensi keterampilan (*civic skills*), dan dimensi watak (*civic dispositions*).

Penelitian ini menggunakan teori proses sosial dari Gillin dan Gillin yang mengemukakan bahwa proses sosial dalam suatu masyarakat yang terjadi sebagai akibat dari interaksi sosial dibedakan menjadi dua, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. Proses sosial asosiatif merupakan proses sosial yang mengarah pada terjadinya integrasi sosial atau persatuan dalam masyarakat. Bentuk dari proses sosial asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi.

Pada proses asosiatif, yang pertama kali terjadi adalah kerja sama. Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerja sama dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan agar kepentingannya lebih

mudah tercapai. Kedua yaitu akomodasi, akomodasi merupakan bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat dua atau lebih individu atau kelompok yang berusaha untuk saling menyesuaikan diri, tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi, atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada, sehingga tercapai kestabilan dan keseimbangan.

Yang ketiga yaitu akulturasi, akulturasi merupakan suatu keadaan dalam masyarakat dimana unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk secara perlahan dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. Dalam akulturasi ini salah satunya merupakan bagian dari munculnya istilah multikultural dalam kehidupan bermasyarakat. Yang terakhir yaitu asimilasi, asimilasi merupakan sebuah proses yang ditandai oleh adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara individu-individu atau kelompok individu (Soyomukti, 2010:347).

Sedangkan proses sosial disosiatif merupakan proses sosial yang mengarah pada disintegrasi sosial atau perpecahan dalam masyarakat. Bentuk dari proses sosial disosiatif ini meliputi persaingan, kontravensi, dan konflik (Soyomukti, 2010:347). Persaingan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok dalam sebuah masyarakat mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian umum, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan dilaksanakan dengan berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal-hal yang dapat menimbulkan terjadinya persaingan atau kompetisi adalah perbedaan pendapat mengenai hal yang mendasar, perselisihan paham yang mengganggu harga diri dan kebanggaan masing-masing pihak yang ditonjolkan, keinginan terhadap sesuatu yang jumlahnya terbatas atau menjadi pusat perhatian umum, perbedaan sistem nilai dan norma dari kelompok masyarakat, perbedaan kepentingan politik kenegaraan, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Kontravensi merupakan suatu proses komunikasi antar masyarakat, di mana antara pihak yang satu dengan pihak yang lain sudah terdapat benih ketidaksesuaian, namun di antara pihak yang terlibat itu saling menyembunyikan sikap ketidaksesuaiannya. Sedangkan konflik merupakan suatu proses sosial di mana dua orang atau kelompok berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Penelitian ini dirasa perlu dilakukan karena belum ada penelitian tentang dimensi warga negara multikultural pada masyarakat sekitar Pura Penataran Luhur Medang

Kamulan. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama dan memberikan pemahaman kepada generasi muda agar lebih memahami multikultural serta mencegah terjadinya konflik yang dilatarbelakangi karena perbedaan budaya baik perbedaan dari segi Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa masukan bagi pemerintah dalam mengatasi permasalahan atau konflik masyarakat yang akhir-akhir ini menjadi permasalahan khususnya mengenai permasalahan keanekaragaman atau multikultural serta bagi masyarakat dapat menjadi arena komunikasi bersama bagi masyarakat khususnya yang tinggal di daerah yang memiliki keberagaman atau multikultural serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga toleransi dalam menghargai perbedaan di masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2008:6). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskripsi karena bertujuan untuk memperoleh deskripsi atau gambaran yang mendalam tentang dimensi warga negara multikultural pada masyarakat sekitar Pura Penataran Luhur Medang Kamulan yang meliputi dimensi pengetahuan (*civic knowledge*), dimensi keterampilan (*civic skills*), dan dimensi watak (*civic dispositions*).

Lokasi penelitian pada penelitian ini tepatnya di Dusun Buku Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini adalah karena di Dusun Buku ini merupakan salah satu desa dimana masyarakatnya multikultural yang ditandai dengan adanya masyarakat Islam dan Hindu yang hidup berdampingan satu sama lainnya. Desa mondoluku merupakan desa yang memiliki Pura terbesar yang menjadi pusatnya para leluhur dari berbagai nusantara, sehingga banyak umat hindu dari berbagai daerah yang datang dan menjadikan interaksi masyarakat di desa mondoluku menjadi luas.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2013:300). Teknik *snowball sampling*

merupakan teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key informan*, dari *key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Adapun pihak yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu Bapak H. Riman selaku Kepala Desa Mondoluku, Bapak Eko selaku Kepala Dusun Buku, Bapak Sis selaku Ketua RW 03, Bapak Untung, Ibu Nanik, Ibu Hartini, Ibu Sulastri, dan Ibu Luluk selaku masyarakat Dusun Buku serta Ibu Jero Sepuh selaku Kepala Pura Penataran Luhur Medang Kamulan.

Pada penelitian kualitatif permasalahan belum memiliki kejelasan dan kepastian sehingga yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Setelah fokus penelitian sudah cukup jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan turun ke lapangan secara langsung, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, sampai dengan pembuatan kesimpulan (Sugiyono, 2013:61).

Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2013:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dilakukan untuk mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat seperti komunikasi atau interaksi yang dilakukan masyarakat Islam dan Hindu Desa Mondoluku, partisipasi masyarakat dalam suatu acara, serta kerja sama yang dilakukan masyarakat. Selanjutnya teknik wawancara dilakukan untuk mencari data tentang dimensi warga negara multikultural pada masyarakat sekitar Pura Penataran Luhur Medang Kamulan yang meliputi pengetahuan warga negara (*civic knowledge*), keterampilan warga negara (*civic skills*), serta watak warga negara (*civic dispositions*). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkandata tentang arsip kependudukan masyarakat serta gambar atau foto kegiatan masyarakat di Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik.

Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dari tahap pengumpulan data (*Data collection*), Reduksi data (*Data reduction*), Penyajian data (*Data reduction*), serta penarikan kesimpulan (*Data Verification*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada penelitian ini membahas tentang pengetahuan tentang multikultural masyarakat sekitar Pura Penataran Luhur Medang Kamulan, keterampilan multikultural masyarakat sekitar Pura Penataran Luhur Medang Kamulan, serta watak multikultural masyarakat sekitar Pura Penataran Luhur Medang Kamulan.

### Pengetahuan Masyarakat tentang Multikultural

Masyarakat Desa Mondoluku menganggap perbedaan agama di Desa Mondoluku justru dimaknai sebagai dua aspek yang berbeda. Sebagian masyarakat menganggap adanya perbedaan sebagai suatu realita yang harus diterima oleh masyarakat, dan sebagian lainnya justru menganggap bahwa perbedaan merupakan hal yang sebenarnya bertolak belakang. Masyarakat yang menerima beranggapan bahwa perbedaan agama merupakan sebuah kekuatan untuk bersatu. Selama masyarakat dalam melakukan ibadah tidak mengganggu satu sama lain serta sesuai dengan keyakinannya maka perbedaan agama bukan menjadi masalah yang besar. Sebagaimana pendapat dari Bapak H. Riman selaku Kepala Desa Mondoluku sebagai berikut:

“Multikultural apa itu perbedaan agama ya harus kita terima mbak. Selama mereka melakukan ibadah itu tidak *rese'* dan nggak mengganggu masyarakat. Ya kita biarkan mbak. Mereka ibadah menurut keyakinannya, kita juga ibadah menurut keyakinan kita sendiri gitu. Jadi ya *wes anu kudu* diterima mbak. Ya nggak papa. Kita bersama-sama. Jangan jadikan perbedaan itu ancaman bagi kita. Jadikan perbedaan itu sebagai kekuatan untuk apa itu memajukan Mondoluku ini”. (Wawancara tanggal 13 Maret 2017).

Berdasarkan pendapat dari Bapak H. Riman menunjukkan bahwa multikultural yang ada di Desa Mondoluku yang terwujud dalam perbedaan agama merupakan kenyataan yang harus diterima oleh masyarakat. Perbedaan bukanlah suatu ancaman tetapi perbedaan justru sebagai kekuatan untuk mewujudkan integrasi sosial. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Jero selaku Kepala Pura Penataran Luhur Medang Kamulan sebagai berikut:

“Perbedaan tatkala disatukan akan menjadi indah dan akan menumbuhkan suatu kekuatan yang besar. Dengan kekuatan besar itulah kita akan bisa menjalin persatuan dan kesatuan yang kuat gitu. Akhirnya, jadi dharma bhakti tidak hanya kepada agama saja, tetapi dharma bhakti kepada agama dan bangsa juga Negara gitu. Karena kita satu kesatuan ya, tatkala bangsa dan Negara ini dalam kondisi yang tidak nyaman, tentunya kita tidak akan bisa melakukan dharma bhakti

kepada agama. Jadi kalo terutama di Negara-negara yang Hindu, jadi dharma bhakti itu ke agama, ke bangsa, dan Negara. Karena ada merah putih juga di sini". (Wawancara tanggal 28 Februari 2017).

Berdasarkan pendapat dari Ibu Jero selaku Kepala Pura yang mengatakan bahwa perbedaan ketika disatukan akan menjadi indah serta dapat menumbuhkan suatu kekuatan yang besar. Kekuatan tersebut nantinya dapat menumbuhkan persatuan dan kesatuan yang kuat bagi Negara. Persatuan dan kesatuan yang muncul akhirnya tidak hanya kepada agama saja, tetapi juga bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ketika bangsa dan Negara dalam kondisi yang tidak nyaman, maka dalam beragama pun kita juga tidak akan bisa tenang, sehingga perbedaan yang ada di masyarakat merupakan kekuatan untuk membangun dharma bhakti ke agama, bangsa, dan juga Negara.

Agama apapun bagi masyarakat Desa Mondoluku dipandang sama tergantung dengan kepercayaan yang diyakini oleh setiap individu. Masyarakat tidak saling menghina satu sama lain, maka akan tercipta masyarakat yang damai dan tenteram tanpa ada konflik yang mengancam. Sebagaimana pendapat dari Ibu Nanik selaku masyarakat Desa Mondoluku sebagai berikut:

"Sudah lama mbak. Dari dulu, dari saya kecil itu sudah ada mbak. Ya masyarakat sana, masyarakat sini ya sama saja. Agama lho nak, agama Hindu, agama Islam sama saja. Nurut sama kepercayaannya. Gak menghina sana, gak menghina sini. Yang penting damai, tenteram, gitu lho nak". (Wawancara tanggal 10 Maret 2017).

Berdasarkan pendapat dari Ibu Nanik selaku masyarakat Desa Mondoluku menunjukkan bahwa meskipun berbeda agama, pada hakikatnya agama apapun sama, baik itu agama Islam maupun agama Hindu. Meskipun berbeda, yang paling penting adalah masyarakat menghormati satu sama lain, tidak menghina satu sama lain sehingga masyarakat dapat hidup damai, tenteram, serta terhindar dari konflik yang dapat mengancam integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Multikultural atau perbedaan agama dalam suatu masyarakat seperti halnya di Desa Mondoluku tidak selalu diterima oleh masyarakat. Sebagian masyarakat ada yang menganggap perbedaan terutama dari segi agama merupakan hal yang bertolak belakang secara keyakinan. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Bapak Untung selaku masyarakat Desa Mondoluku sebagai berikut:

"Kalo menyikapi perbedaan, jujur ya antara aku dan orang sini beda. Keyakinan katakan. Ya bertolak belakang sama agama. Tapi nek secara umum, secara Desa bukan secara

agama. Secara umum ya menerima, gak masalah tergantung pak lurah. Kita menolak, pak lurah menerima ya kan nggak bisa. Kalo pak lurah nggak, kita ya nggak. Kan kita posisinya warga". (Wawancara tanggal 28 Februari 2017).

Berdasarkan pendapat dari Bapak Untung selaku masyarakat Desa Mondoluku menunjukkan bahwa beliau menyikapi perbedaan yang ada di Desa Mondoluku sebagai suatu hal yang bertolak belakang dari segi agama dan keyakinan. Keyakinan antara masyarakat yang beragama Islam tentu berbeda dengan keyakinan masyarakat yang beragama Hindu, sehingga Bapak Untung memiliki pengetahuan yang berbeda tentang multikultural atau perbedaan dari segi agama.

Selain dilihat dari pandangan masyarakat terhadap perbedaan agama di Desa Mondoluku, multikultural juga dapat dilihat dari pendapat masyarakat tentang adanya Pura di tengah masyarakat sebagai bagian dari multikultural dalam masyarakat. Keberadaan Pura juga dimaknai sebagai dua hal yang berbeda, ada yang menerima dan ada yang kurang menerima. Masyarakat yang menerima terhadap keberadaan Pura dikarenakan Pura di Desa Mondoluku merupakan bagian dari warga masyarakat Desa Mondoluku khususnya Dusun Buku, sehingga masyarakat menerima serta menghormatinya. Sebagaimana pendapat dari Bapak H. Riman selaku Kepala Desa Mondoluku sebagai berikut:

"Karena dulu mayoritas khususnya masyarakat Dusun Buku itu Hindu. Hampir sekitar 60 sampai 70 Kepala Keluarga (KK) sekarang tinggal 7 KK, ya sekitar 31 masyarakat Hindu. Adanya Pura itu saya sikapi *anuwes* saya itu biasa saja. Jadi Pura itu termasuk warga saya. Saya berhak dan berkewajiban untuk melindungi. Jadi sikap saya itu untuk menjaga keharmonisan sikap baik dengan cara *bantu* tenaga dan pikiran saya. Meskipun saya berbeda agama, saya berbeda kita kan harus menghormati. Dan untuk di dalam faham kita sesama muslim kita kan harus menerima meskipun kata hati itu tetep *ndak* terima secara hati. Kan *ndak* boleh memerangi *ndak* boleh". (Wawancara tanggal 13 Maret 2017).

Berdasarkan pendapat Bapak H. Riman selaku Kepala Desa Mondoluku menunjukkan bahwa sebagai pemimpin Desa Mondoluku, meskipun berbeda agama dan keyakinan beliau tetap berhak dan wajib untuk melindungi serta menghormati warganya meskipun berbeda agama. Meskipun bagi masyarakat yang beragama Islam sulit untuk menerima perbedaan yang ada di Desa Mondoluku, tetapi masyarakat tetap tidak boleh egois dan hanya mementingkan kepentingan diri sendiri.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nanik selaku masyarakat Desa Mondoluku berikut ini:

“Gakpapa mbak.Sudah ada ijinnya mbak. Dari Kecamatan, dari Desa itu sudah ada ijinnya. Kalo di Kluwung (Desa Kesamben Kulon) itu gak ada ijinnya.Nah kalo di sini sudah ada ijinnya jadi sudah gak berani mbak.Meskipun pingin dirobokkan seperti Kluwung itu ya gak berani”.(Wawancara tanggal 10 Maret 2017).

Berdasarkan pendapat dari Ibu Nanik selaku masyarakat Desa Mondoluku beliau tidak memperlakukan keberadaan Pura yang ada di Desa Mondoluku.Hal ini dikarenakan keberadaan Pura sudah memiliki izin secara formal baik dari Pemerintah Desa Mondoluku maupun Kecamatan Wringinanom, sehingga masyarakat tidak berani apabila menolak Pura tersebut, seperti yang ada di Desa Kesamben Kulon.

Selain masyarakat yang menerima terhadap keberadaan Pura di Desa Mondoluku, juga ada masyarakat yang menganggap keberadaan Pura sebagai hal yang bertolak belakang sehingga kurang menerima terhadap adanya Pura tersebut. Sebagaimana pendapat dari Bapak Untung selaku masyarakat Desa Mondoluku sebagai berikut:

“Kalo Pura itu sudah ada sejak lama mbak.Tahunnya itu saya kurang tau pasti. Sekitar 60-an kalo nggak salah mbak ya. Saya nggak tau pasti. Kalo orang Islam itu kan melihatnya agak berbeda mbak. Di sini itu banyak yang Islam.Jadi agak sulit untuk menerima adanya Pura itu awalnya. Pura itu kan dianggap sesuatu yang musyrik. Dikatakan musyrik karena ada tariantariannya, gamelan, pemujaan. Tapi di luar itu kebetulan masyarakat sini kan mayoritas islam, jadi mereka sebagian ada yang menganggap musyrik”. (Wawancara tanggal 28 Februari 2017).

Berdasarkan pendapat dari Bapak Untung selaku masyarakat Desa Mondoluku menunjukkan bahwa beliau menganggap adanya Pura di Desa Mondoluku sebagai suatu hal yang musyrik.Dimana dalam agama Islam, menyembah benda mati seperti patung termasuk menyekutukan Allah.Hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang musyrik karena mayoritas masyarakat Desa Mondoluku adalah pemeluk agama Islam, sehingga ada sebagian masyarakat seperti Bapak Untung yang kurang bisa menerima keberadaan Pura di Desa Mondoluku.

Pengetahuan masyarakat tentang multikultural terbagi menjadi dua, ada masyarakat yang menerima dengan alasan selama masyarakat tidak saling mengganggu dan menghina satu sama lain serta beribadah menurut keyakinan masing-masing. Selain itu, bagi masyarakat perbedaan agama ketika disatukan akan menjadi kekuatan besar dalam menjalin persatuan dan kesatuan

dalam suatu negara. Di sisi lain, ada masyarakat yang menganggap perbedaan agama sebagai hal yang bertolak belakang secara keyakinan dan agama, sehingga kurang menerima perbedaan agama.

Sedangkan jika dilihat dari pandangan masyarakat terhadap keberadaan Pura sebagai wujud multikultural juga terbagi menjadi dua, ada masyarakat yang menerima dikarenakan keberadaan Pura merupakan bagian dari masyarakat Desa Mondoluku, sehingga masyarakat harus menghormati.Pura di Desa Mondoluku juga telah memiliki izin secara formal dari Pemerintah Desa Mondoluku maupun Kecamatan Wringinanom. Selain masyarakat yang menerima terhadap keberadaan Pura di Desa Mondoluku, juga ada yang menganggap keberadaan Pura sebagai suatu hal yang musyrik, hal ini dikarenakan pada agama Hindu menyembah benda mati seperti patung, dimana dalam agama Islam termasuk perbuatan musyrik.

Perbedaan yang ada di masyarakat Desa Mondoluku merupakan kenyataan yang mau tidak mau harus diterima oleh masyarakat. Meskipun dari segi kepercayaan atau agama mereka berbeda namun tetap dapat hidup berdampingan satu sama lainnya. Masyarakat menghormati perbedaan yang ada di Desa Mondoluku dilatarbelakangi semboyan-semboyan serta aturan yang ada di Negara Indonesia. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Bapak H. Riman selaku Kepala Desa Mondoluku berikut ini:

“Agama Hindu itu kan juga agama yang diakui Negara. Jadi ya harus kita hormati. Selain itu di lambang Negara kita itu kan jelas Bhinneka Tunggal Ika, berbeda tetapi tetap satu. Kita wujudkan secara lahir, kita wujudkan kebhinneka tunggal ika-an kita, NKRI kita. Jadi saya selaku pemimpin, ndak boleh kita apa itu kecuali saya seorang pemimpin organisasi. Karena saya pemimpin kepala Desa, jadi harus melindungi warganya.Walaupun itu berbeda agama, sukunya.Kewajiban saya tetep harus melindungi warganya.Jadi kewajiban saya itu melindungi, melayani, dan mengayomi kepada warga saya baik itu agama apapun itu kewajiban saya”.(Wawancara tanggal 13 Maret 2017).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Eko selaku Kepala Dusun Buku:

“Ya kan Negara Indonesia ini semboyannya Bhinneka Tunggal Ika, terus di Undang-undang juga sudah dijelaskan bahwa kita hidup di sini di negara ini nggak cuma Islam saja, ada agama lainnya. Ya kita harus menghormati”.(Wawancara tanggal 13 Maret 2017).

Berdasarkan pendapat dari Bapak H. Riman dan Bapak Eko menunjukkan bahwa perbedaan yang ada di

Desa Mondoluku tetap harus dihormati. Agama Hindu merupakan agama yang diakui oleh Negara Indonesia, dalam semboyan Negara Bhinneka Tunggal Ika juga telah dijelaskan bahwa meskipun berbeda baik dari segi Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA) tetap harus bersatu dalam satu kesatuan yaitu Negara Republik Indonesia (NKRI). Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Untung selaku masyarakat Desa Mondoluku berikut ini:

“Kalo menurut saya sendiri, sebenarnya kan ada dua versi, dari kacamata pemerintahan dan umum. Kami dari kacamata umum, yo dikatakan harus dan diharuskan menghormati sesama. Yang penting kita bisa menjalani. Hari-hari kita nggak ada saling memojokkan. Kalo saya justru adanya perbedaan secara umum kami menghormati. Indonesia kan mengesahkan enam agama, itu alasan pemerintah dan konstitusi. Tapi nggak menutup kemungkinan memang ada soalan-soalan dari warga itu sendiri, memfitnah. Tapi kami punya prinsip bahwa kami ada di sini diarahkan karena konstitusi, karena keyakinan. Saya kira kalo kita nggak terlalu disibukkan, nggak ada konflik, resiko terjadinya konflik itu nggak ada lah”. (Wawancara tanggal 28 Februari 2017).

Berdasarkan pendapat dari Bapak Untung selaku masyarakat Desa Mondoluku menunjukkan bahwa perbedaan yang ada di Desa Mondoluku dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pemerintahan dan umum. Apabila dilihat dari sudut pandang umum, sebagai bagian dari warga negara Indonesia harus dan diharuskan untuk menghormati sesama meskipun berbeda keyakinan. Hal tersebut dikarenakan Indonesia telah mengakui dan mengesahkan enam agama di Indonesia.

Berdasarkan pendapat dari beberapa informan menunjukkan bahwa alasan masyarakat menghormati perbedaan didasarkan pada adanya kenyataan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang mengakui dan mengesahkan adanya enam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain didasarkan pada kenyataan bahwa agama Islam dan Hindu sebagai agama yang diakui oleh negara Indonesia, alasan lain yaitu negara Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang bermakna meskipun berbeda tetapi tetap satu jua, meskipun Desa Mondoluku memiliki perbedaan dari segi agama, masyarakat tetap harus bersatu demi mewujudkan kehidupan yang harmonis antar umat beragama.

Pengetahuan masyarakat tentang multikultural masih bersifat normatif, dimana pengetahuan yang dimiliki masyarakat masih belum mendorong adanya kesadaran multikultural pada masyarakat Desa

Mondoluku. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat juga lebih didasarkan pada alasan formalitas seperti adanya izin secara resmi dari Pemerintah Desa maupun Kecamatan.

### **Keterampilan Multikultural yang Dimiliki Masyarakat Sekitar Pura**

*Civic skills* atau dimensi keterampilan masyarakat merupakan komponen kedua yang harus dimiliki oleh warga negara. Dimensi keterampilan dapat menjadikan warga negara melihat dengan jelas serta mendeskripsikan kecenderungan berpartisipasi dalam kehidupan berwarga negara, terlebih lagi warga negara merupakan pihak yang membuat keputusan. Adapun dimensi keterampilan dalam penelitian ini yaitu keterampilan masyarakat dalam menyelesaikan konflik yang timbul karena perbedaan di masyarakat.

Konflik merupakan salah satu ancaman yang kapan saja bisa terjadi pada masyarakat yang memiliki perbedaan seperti di Desa Mondoluku. Salah satu konflik yang pernah terjadi di Desa Mondoluku adalah konflik yang dilatarbelakangi adanya penolakan terhadap keberadaan Pura yang dilakukan oleh beberapa tokoh agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak H. Riman selaku Kepala Desa Mondoluku berikut ini:

“Pernah mbak. Tahun 2012. Lho saya lho rumah saya itu lho dijaga intel pol. Sempat ditunggu intel pol rumah saya itu. Terus di perempatan Karang Andong, Sumber Gede, Pening, terus di Mojokerto Madureso semua ujung-ujung perempatan sudah ditunggu semua. Mereka itu menolak karena dulunya Pura itu kan kecil terus kemudian kok diperbesar diperindah gitu lho mbak menolaknya seperti itu. Nanti kayak apa Mondoluku. Itu versi dari tokoh. Padahal semua agama apapun dan siapapun orangnya itu berhak, punya hak kan. Contohnya saja masjid atau musholla dulunya kecil jadi besar, dulunya jelek jadi indah. Jadi kita ndak boleh melarang orang mendirikan rumah ibadah. Asalkan lho ya memenuhi persyaratan. Karena dulu *opo o kok isok ngadek*, persyaratannya kan lebih dari 60 KK itu diberikan hak, itu di Undang-undang. Tapi *opo o kok saiki diperindah, iku urusane masing-masing*. Jadi kita wajib berdasar pada al-qur’an. “*Lakuum diinukum Waliyadain*”. Agamamu agamamu, agamaku ya agamaku”. (Wawancara tanggal 13 Maret 2017).

Berdasarkan pendapat dari Bapak H. Riman selaku Kepala Desa Mondoluku menunjukkan bahwa penolakan masyarakat terhadap Pura dilatarbelakangi karena renovasi yang dilakukan oleh pihak Pura, dulunya kecil kemudian menjadi besar dan megah. Masyarakat khawatir

terhadap masa depan Mondoluku. Menurut Bapak H. Riman, semua agama apapun dan siapapun mempunyai hak untuk melakukan renovasi terhadap rumah ibadah apabila memenuhi persyaratan sesuai Undang-undang, sehingga sebagai seorang pemimpin Desa Mondoluku, Bapak H. Riman memberikan ijin terhadap Pura Penataran Luhur Medang Kamulan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Eko selaku Kepala Dusun Buku berikut ini:

“Pernah dulu mbak. Waktu tahun berapa ya 2012 apa 2011 gitu. Mau dirubuhkan. Oh sudah gejalak itu mbak. tapi terus lama-kelamaan sekarang ya sudah nggak sekarang mbak. Sudah bisa menerima semua. Kan sudah ada ijinnya itu. Pak lurah juga sudah memberi ijin”.(Wawancara tanggal 13 Maret 2017).

Berdasarkan pendapat dari Bapak Eko selaku Kepala Dusun Buku menunjukkan bahwa sebelumnya di Desa Mondoluku perah terjadi konflik yang dilatarbelakangi penolakan masyarakat terhadap adanya Pura. Akan tetapi secara perlahan masyarakat bisa menerima keberadaan Pura di Desa Mondoluku. Hal ini dikarenakan Pura telah memiliki izin secara resmi dan formal dari Kepala Desa Mondoluku. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Sulastri selaku masyarakat Desa Mondoluku sebagai berikut:

“Sudah nggak pernah mbak. Sudah ada ijinnya. Di depannya itu kan ada tulisannya. Kalo di Kluwung (Desa Kesamben Kulon) itu gak ada ijinnya, tapi gereja, tiba-tiba dirobokkan gitu mbak”.(Wawancara tanggal 10 Maret 2017).

Berdasarkan pendapat dari Ibu Sulastri selaku masyarakat Desa Mondoluku menunjukkan bahwa masyarakat Mondoluku sudah bisa menerima keberadaan Pura, hal ini dikarenakan Pura telah memiliki ijin resmi dari Pemerintah Desa. Berbeda dengan Gereja yang ada di Kluwung, Desa Kesamben Kulon yang tidak memiliki ijin, sehingga masyarakat menolak dan merobokkannya.

Konflik pada masyarakat yang memiliki perbedaan merupakan ancaman yang suatu saat bisa mengancam. Masyarakat harus siap untuk menyelesaikan konflik yang setiap saat bisa terjadi. Masyarakat juga harus menerima kenyataan bahwa negara Indonesia terutama di Desa Mondoluku tidak hanya terdiri dari masyarakat beragama Islam saja, tetapi juga ada masyarakat yang beragama Hindu. dalam menyelesaikan konflik, masyarakat memiliki keterampilan atau cara yang berbeda. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Bapak H. Riman selaku Kepala Desa Mondoluku berikut ini:

“Kita panggil, kita kasih contoh, kita beri pengarahan bahwa Desa kita bukan Desa

yang agamis, tapi Desa NKRI. Kita harus berpegang pada Bhinneka Tunggal Ika. Pokoknya nggak rese’, nggak saling mengganggu. Kita harus bisa saling menjaga kerukunan, kekompakan, wes gitu aja. Pokoknya Desa bisa harmonis, terkondisikan, aman, damai, tenteram wes gitu aja”. (Wawancara tanggal 13 Maret 2017).

Berdasarkan pemaparan dari Bapak H. Riman selaku Kepala Desa Mondoluku menunjukkan bahwa sebagai pemimpin Desa Mondoluku ketika ada konflik, maka sebagai seorang pemimpin, menyelesaikan dengan cara memanggil kedua belah pihak yang berkonflik kemudian memberikan penjelasan kepada masyarakat bahwa Desa Mondoluku bukan Desa yang masyarakatnya hanya beragama Islam saja, tetapi juga ada masyarakat yang beragama lain. Desa Mondoluku merupakan Desa yang seperti negara Indonesia, memiliki perbedaan, tetapi harus tetap menerima dan menjaga persatuan dan kesatuan demi memajukan Desa Mondoluku. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Sis selaku Ketua RW 03 sebagai berikut:

“Ya diselesaikan secara kekeluargaan. Ya kita rundingkan. Beri arahan gitu mbak. Tapi kalo ada konflik yang besar itu kita nggak bisa. Harus minta bantuan *sampek* tingkat kecamatan bahkan kalo perlu kabupaten juga mbak. Kepolisian juga”.(Wawancara tanggal 10 Maret 2017).

Berdasarkan pendapat Bapak Sis selaku Ketua RW 03 menunjukkan bahwa konflik merupakan hal yang kemungkinan bisa terjadi dalam kehidupan masyarakat. Apabila timbul konflik di Desa Mondoluku maka dapat diselesaikan secara kekeluargaan, yaitu dengan cara mempertemukan kedua belah pihak, kemudian diberikan arahan dan penjelasan. Ketika konflik yang terjadi berskala besar, maka tidak bisa diselesaikan secara kekeluargaan saja, tetapi juga membutuhkan bantuan pada tingkat Kecamatan, Kabupaten bahkan sampai Kepolisian. Pendapat yang sama juga dipaparkan oleh Bapak Untung selaku masyarakat Desa Mondoluku sebagai berikut:

“Ya ditemukan ya mbak. Selama nggak melenceng dari aturan, nggak mengganggu satu sama lainnya, apa itu kita fasilitasi. Kita cari penyebabnya”.(Wawancara tanggal 28 Februari 2017).

Berdasarkan pendapat Bapak Untung selaku masyarakat Desa Mondoluku menunjukkan bahwa ketika ada konflik sebaiknya kedua belah pihak ditemukan bersama. Selama konflik yang terjadi tidak melanggar dari aturan yang telah ditetapkan serta tidak mengganggu satu sama lainnya, maka harus difasilitasi pihak-pihak yang konflik. Selain itu, masyarakat bersama pemimpin

Desa Mondoluku juga harus bekerja sama untuk mencari penyebab timbulnya konflik.

Berdasarkan terjadinya konflik, terbagi menjadi dua macam, yaitu konflik *manifest* atau konflik yang sudah terjadi serta konflik *latent* yaitu konflik yang belum terjadi dan sewaktu-waktu bisa terjadi dalam masyarakat. Selain konflik yang disebabkan karena adanya penolakan yang dilakukan oleh beberapa tokoh agama Desa Mondoluku. Setiap masyarakat juga harus memiliki prinsip serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang mungkin bisa terjadi.

Masyarakat Desa Mondoluku memiliki pandangan yang berbeda terhadap kemungkinan terjadinya konflik yang belum terjadi atau *latent*. Berikut pendapat dari Bapak H. Riman selaku Kepala Desa Mondoluku dalam menyelesaikan konflik yang suatu saat bisa terjadi di Desa Mondoluku:

“Saya sampaikan kalo *to* memang ada di Pura itu ada oknum yang memperjual belikan agama. Saya sendiri yang akan turun tangan. Saya gitukan. Dalam pidato saya memberikan sambutan itu. Memperjual belikan agama maksudnya mengajak terus diimbak balikan *to. Mboh dike’i duwek ta dike’i sembako*. Itu kan ndak boleh. Itu secara paksa, itu ndak boleh. Kita harus menghormati. Kalo *to* memang sudah melanggar. Kita kena Pasal 29 ayat 2 itu *to. Ndak boleh itu*”. (Wawancara tanggal 13 Maret 2017).

Berdasarkan pendapat Bapak H. Riman selaku masyarakat Desa Mondoluku menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Hindu di Desa Mondoluku menjadi masyarakat yang minoritas mereka tidak melakukan upaya untuk mengajak masyarakat Islam Mondoluku untuk masuk ke agama Hindu. Bapak H. Riman bahkan akan menindak dengan tegas apabila ada masyarakat yang melakukan tindakan tersebut. Pemimpin Desa Mondoluku sendiri memberikan peringatan kepada masyarakat Hindu agar tidak mengajak masyarakat Islam untuk masuk ke agama Hindu. Hal ini dikarenakan agama dan keyakinan merupakan suatu pilihan atau hak setiap individu untuk menentukan sendiri berdasarkan keyakinan masing-masing individu.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Sis selaku Ketua RW 03 sebagai berikut:

“Kalo masalah bagi-bagi sembako itu pernah ya mbak. Beberapa kali lah. Cuma kan kalo masalah mengajak-ajak itu saya nggak pernah tau. Mungkin ada warga yang diajak saya kurang tau kalo masalah itu. Waktu pembangunan Pura semegah itu, kemudian mereka tertarik. Tapi ya sebagian mbak. Tapi terus keluar lagi. Pernah ada mbak. Cuma nggak sampek lima orang. Kalo di sini di RW 03 itu Cuma ada satu mbak. Ini mertua saya juga Hindu kok mbak, iya. Tapi sekarang

sudah almarhum”. (Wawancara tanggal 10 Maret 2017).

Berdasarkan pendapat dari Bapak Sis selaku Ketua RW 03 menunjukkan bahwa masyarakat Hindu beberapa kali membagikan sembako kepada masyarakat sekitar Pura Penataran Luhur Medang Kamulan, namun tidak ada inisiatif untuk mengajak masuk ke agama Hindu. Beberapa masyarakat Mondoluku sempat ada yang tertarik untuk masuk agama Hindu namun hanya sedikit sekali, kemudian kembali lagi ke agama Islam.

Masyarakat Mondoluku yang mayoritas beragama Islam memiliki iman yang kuat terhadap agama dan keyakinan yang dianutnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil wawancara dengan Kepala Desa maupun masyarakat. Meskipun Pura dibangun sebesar dan semegah apapun mereka tetap tidak terpengaruh untuk masuk ke agama Hindu. Pemberian sembako yang dilakukan oleh umat Hindu sebatas untuk membantu masyarakat sekitar Pura yang kurang mampu, tidak ada inisiatif lain seperti mengajak untuk masuk ke agama Hindu. Masyarakat menyadari bahwa agama dan keyakinan merupakan hak masing-masing warga negara berdasarkan keyakinan hati, sehingga tidak boleh ada paksaan dalam menentukan agama.

Keterampilan masyarakat dalam menghadapi perbedaan di Desa Mondoluku dapat dilihat dari dua aspek yaitu kerja sama masyarakat Islam dan Hindu serta komunikasi antara masyarakat Islam dan Hindu. Salah satu keterampilan masyarakat dalam menghadapi perbedaan dapat dilihat ketika melakukan kerja sama atau berpartisipasi dalam acara atau kegiatan Desa Mondoluku. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Bapak H. Riman selaku Kepala Desa Mondoluku sebagai berikut:

“Ya biasa saja mbak. Seperti orang pada umumnya. Apa istilahnya nggak membedakan lah. Justru kalo itu, kalo *masak* itu orang muslim yang banyak. *Mbantu* itu. Kerja bakti *yo mbantu. Sebenere yo anti*, tapi *yo gimana lagi*. Kita kan saling menghargai. *Akhire yo onok kegiatan wingi iku yo akeh umat Islam sing mbantu. Parkir iku biasane karang taruna sing mbantu*. Untuk mendapatkan keuntungan. Sepanjang dia itu beribadah, dia itu tidak mengganggu. *Awak dewe yo wes anu* gak melarang. Kita ya jangan memaksa. Kalo di sini mayoritas banyak yang Islam, kita harus melihat saudara-saudara kita yang di Bali. Seandainya saudara kita muslim yang ada di Bali dikucilkan seperti agama Hindu yang ada di Mondoluku, gimana nasib kita, perasaan kita. Kita harus melihat. Yang penting kita jangan merusak. Jangan merusak agama orang”. (Wawancara tanggal 13 Maret 2017).

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Bapak H. Riman selaku Kepala Desa Mondoluku menunjukkan bahwa keterampilan masyarakat dalam menghadapi perbedaan dapat dilihat dari kerja sama yang dilakukan antara masyarakat Islam dan Hindu. Meskipun sebagian masyarakat ada yang belum menerima keberadaan mereka, tetapi karena ada aturan yang mengharuskan warga negara untuk menghormati dan tidak mendiskriminasi satu sama lain, sehingga masyarakat dapat berbaur terutama ketika ada acara atau kegiatan di Pura masyarakat Islam banyak yang membantu untuk menyiapkan makanan bagi para tamu.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Ibu Jero selaku Kepala Pura sebagai berikut:

“Diundang, kita sama-sama. Mangkanya antara rumah tangga Pura dengan Desa ini memiliki hubungan yang sangat erat. Tatkala kita punya *gawe* pun masyarakat yang dari Desa ini juga membantu kita. Kemudian pada saat Desa memiliki acara kita pun juga diundang. Kita saling bekerja sama. Menjaga hubungan kekeluargaan dan persaudaraan. Terus pada saat 17 agustusan pun juga kita menyelenggarakan lomba. Pura yang menyiapkan hadiah-hadiahnya yaitu untuk menjalin hubungan persaudaraan dengan Desa gitu. Kita tidak usah memandang agamanya apa, yang jelas kita semua adalah bersaudara. Tatkala kita merasa semua bersaudara, yang ada hanya kasih di sana. Kalo sudah kasih itu pasti kita akan menemukan kedamaian dan kebahagiaan”. (Wawancara tanggal 28 Februari 2017).

Berdasarkan pendapat dari Ibu Jero selaku Kepala Pura menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mondoluku baik yang beragama Islam maupun Hindu saling membantu satu sama lain. Ketika ada acara di Pura, masyarakat Mondoluku banyak yang membantu. Sebaliknya, ketika ada acara Desa, maka pihak rumah tangga Pura juga ikut membantu. Hal tersebut dikarenakan antara Desa Mondoluku dan rumah tangga Pura merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan erat, sehingga kerja sama sangat dibutuhkan untuk menjalin kekompakan dan kekeluargaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada masyarakat Desa Mondoluku ketika Pura sedang ada acara Piodalan Purnama pada tanggal 18 Februari 2017 menunjukkan bahwa meskipun secara keyakinan masyarakat memiliki perbedaan dan ada yang kurang menerima secara hati. Akan tetapi secara perilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap saling membantu dan bekerja sama satu sama lain. Hal ini dapat dilihat ketika masyarakat Desa Mondoluku terutama ibu-ibu yang membantu memasak di dapur. Selain itu, ketika ada acara

yang diselenggarakan oleh Desa Mondoluku seperti pagelaran wayang masyarakat Islam dan Hindu juga berbaur satu sama lain tanpa membedakan agama.

Selain kerja sama, dalam hidup bermasyarakat, tidak terlepas dari adanya interaksi. Interaksi ditandai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih melalui suatu perantara baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitu juga pada masyarakat Desa Mondoluku meskipun berbeda agama masyarakat juga tetap berkomunikasi dan membaur satu sama lainnya. Sebagaimana pendapat dari Bapak H. Riman selaku Kepala Desa Mondoluku sebagai berikut:

“Ya mudah mbak. Contohnya kita menghormati mereka ketika beribadah. Maka mereka juga akan menghormati kita ketika kita beribadah. Cuma kalo mereka apa itu, ada acara. Kan orang Hindu kalo ada sembahyangan atau acara pemujaan itu kan sampai malam ya mbak. Pake musik apa itu gamelan kan suaranya keras. Nah itu ketika malam kita bilangi tolong suaranya agak dkecilkan sedikit lah. Supaya apa nggak mengganggu warga sekitar yang sedang istirahat gitu mbak”. (Wawancara tanggal 13 Maret 2017).

Berdasarkan pendapat Bapak H. Riman selaku Kepala Desa Mondoluku menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antara masyarakat Islam dan Hindu di Desa Mondoluku berjalan lancar. Masyarakat saling menghormati satu sama lainnya misalnya ketika umat Hindu sedang melakukan sembahyangan atau pemujaan menggunakan gamelan sampai larut malam, maka mereka mengecilkan suaranya sehingga tidak mengganggu masyarakat sekitar Pura.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Eko selaku Kepala Dusun Buku sebagai berikut:

“Komunikasinya ya biasa mbak. Seperti orang sama-sama Islamnya gitu. Jadi ya nggak ada bedanya mbak”. (Wawancara tanggal 13 Maret 2017).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Eko menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara masyarakat Islam dan Hindu Desa Mondoluku berlangsung baik. Secara perilaku, masyarakat saling membantu satu sama lain tanpa memandang agama serta saling membedakan satu sama lain.

Berdasarkan hasil pemaparan dari beberapa informan serta hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun sebagian masyarakat ada yang belum menerima terhadap adanya perbedaan agama di Desa Mondoluku, tetapi secara perilaku masyarakat mampu menunjukkan sikap menerima serta saling membantu satu sama lain tanpa membedakan agama. Sebagaimana keterampilan yang dimiliki masyarakat, pada saat menyelesaikan

konflik maupun dalam menghadapi perbedaan agama yang ada di Desa Mondoluku. Ketika ada acara baik yang diselenggarakan oleh Pura maupun Desa Mondoluku masyarakat saling membantu dan ikut berpartisipasi dengan mengenyampingkan identitas agama mereka. Sehingga secara keterampilan masyarakat Desa Mondoluku menunjukkan adanya keterampilan multikultural. Meskipun berbeda dari segi agama, tetapi masyarakat secara perilaku dalam kehidupan sehari-hari mampu berbaur serta membantu satu sama lain tanpa memandang perbedaan agama.

### **Watak Multikultural yang Dimiliki Masyarakat Sekitar Pura**

Dimensi ketiga sekaligus dimensi yang paling substantif yaitu dimensi watak warga negara atau *civic dispositions*. Dimensi watak merupakan muara dari kedua dimensi yang ada sebelumnya yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi keterampilan warga negara. Adapun yang dimaksud dimensi watak atau karakter warga negara dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai multikultural yang berkembang dan ada secara terus menerus dalam masyarakat Desa Mondoluku. Pada masyarakat multikultural, berkembang beberapa nilai yang menjadi dasar bagi masyarakat untuk hidup damai secara berdampingan (*peaceful co existence*) di tengah adanya perbedaan.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Adanya pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Masyarakat Desa Mondoluku merupakan masyarakat yang saling membantu satu sama lain baik masyarakat Islam maupun Hindu, baik ketika ada acara Desa maupun acara Pura. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Riman selaku Kepala Desa Mondoluku berikut:

“Saling apa itu tolong menolong mbak. Ya kalo ada acara apa-apa itu mereka sama-sama kita ajak mbak. Kita libatkan. Dengan begitu mereka akan merasa menjadi bagian dari Mondoluku ini mbak. Nggak susah kok mbak. Mereka juga sering membantu desa malahan. Kalo ada acara apa-apa itu mereka ikut bantu. Kerja bakti misalkan itu mereka yang menyiapkan makanannya. Banyak mbak”. (Wawancara tanggal 13 Maret 2017).

Berdasarkan pendapat dari Bapak H. Riman menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mondoluku merupakan masyarakat yang saling membantu dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat. Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat adalah kegiatan kerja bakti. Ketika Desa sedang melakukan kegiatan kerja bakti maka masyarakat Islam dan Hindu

ikut berpartisipasi untuk membantu. Sebaliknya ketika Pura sedang melakukan kegiatan kerja bakti, maka masyarakat Islam juga ikut membantu membersihkan Pura.

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh Ibu Nanik selaku masyarakat Desa Mondoluku sebagai berikut:

“Ya sama-sama mbantu nak. Apalagi kalo pas ada Piodalan itu tadi. Mesti orang-orang sini itu disuruh masak, masak nasi. Terus cuci piring itu sendiri gitu nak”. (Wawancara tanggal 10 Maret 2017).

Berdasarkan pendapat dari Ibu Nanik selaku masyarakat Desa Mondoluku menunjukkan bahwa selain karang taruna, masyarakat Desa Mondoluku juga sering membantu masyarakat Hindu ketika ada acara di Pura seperti Piodalan. Masyarakat yang sering membantu masyarakat Hindu adalah ibu-ibu yang membantu di dapur baik memasak untuk makanan para tamu maupun membuat banten untuk pemujaan. Kebiasaan masyarakat Islam dan Hindu saling membantu satu sama lain menunjukkan adanya rasa saling tolong menolong dalam kehidupan masyarakat Desa Mondoluku.

Manusia pada dasarnya merupakan manusia yang mengakui akan adanya keragaman. Keragaman yang dimaksud dapat berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, ekonomi, dan sebagainya. Manusia menghormati perbedaan yang ada di masyarakat dilatar belakangi beberapa alasan. Sebagaimana pada masyarakat Desa Mondoluku yang memiliki perbedaan dari segi agama. Berikut pendapat dari Bapak Eko selaku Kepala Dusun Buku sebagai berikut:

“Lho itu kan ya termasuk masyarakat Desa sini sih mbak. Tetangga kita. Istilahnya sudah seperti saudara kan mbak. Cuma ya beda agama gitu aja. Lho sekarang lho mbak. Kalo itu masuk penduduk apa masyarakat kita apa ya nggak harus dihormati ta mbak. Selama dia itu nggak melenceng lho mbak. Kalo melenceng kan ya beda lagi mbak. Jadi nggak boleh mendiskriminasi kan gitu mbak”. (Wawancara tanggal 13 Maret 2017).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Untung selaku masyarakat Desa Mondoluku sebagai berikut:

“Atas dasar kemanusiaan. Kita kaitkan logo-logo negara ini kan Bhinneka Tunggal Ika, atas nama Pancasila yang melekat di bawah Garuda. Ya memang ada perbedaan, tapi coba berjalan bersama, beriringan gitu”. (Wawancara tanggal 28 Februari 2017).

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Eko dan Bapak Untung menunjukkan bahwa meskipun berbeda dari segi agama tetapi masyarakat Desa Mondoluku tidak saling mendiskriminasi satu sama lain. Sebagaimana dalam Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika

yang mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya berbeda-beda, tetapi perbedaan bukan menjadi halangan untuk dapat bersama dan bersatu demi mewujudkan integrasi nasional. Sementara bagi masyarakat Hindu wujud toleransi yang dilakukan adalah dengan tidak mengonsumsi makanan yang dilarang menurut Islam. Sebagaimana pendapat Ibu Jero sebagai berikut:

“Ya kita menyesuaikan. Saya rasa juga ndak jauh beda ya dimana saja kita berada tentunya ada suatu peraturan. Dan kita harus pikirkan, termasuk disini demi menjaga hubungan baik dengan masyarakat karena kita tau saudara kita banyak yang muslim disini. Jadi kita tidak makan kaki empat termasuk babi itu. Jadi saudara kita yang beragama lain terutama muslim yang di sekitar sini, bahkan di nusantara ini datang tidak tanggung untuk meminta minum ataupun makan karena kita sendiri tidak mengonsumsi juga kaki empat itu, terutama babi ya. Babi, sapi. Kalo sapi, apalagi di hindu itu disakralkan sekali”. (Wawancara tanggal 28 Februari 2017).

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Jero selaku Kepala Pura menunjukkan bahwa masyarakat Hindu juga saling menghormati masyarakat Islam yang ada di Desa Mondoluku sebagai masyarakat mayoritas. Cara yang dilakukan oleh masyarakat Hindu dalam menghormati adalah dengan tidak mengonsumsi hewan yang berkaki empat yaitu babi. Dimana dalam agama Islam diharamkan memakan babi dan sejenisnya, sehingga masyarakat Hindu tidak pernah mengonsumsi hewan tersebut demi menghormati masyarakat Islam di Desa Mondoluku.

Dalam hidup bermasyarakat, tidak terlepas dari adanya interaksi. Interaksi ditandai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih melalui suatu perantara baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada masyarakat Desa Mondoluku meskipun berbeda agama masyarakat juga tetap berkomunikasi dan membaur satu sama lainnya. Sebagaimana pendapat dari Bapak H. Riman selaku Kepala Desa Mondoluku sebagai berikut :

“Loh ya itu tadi saya sering melibatkan mereka dalam acara-acara yang ada di Desa Mondoluku mbak. Apalagi saya kan sebagai pemimpin Desa Mondoluku saya harus melindungi, melayani, dan mengayomi kepada warga saya meskipun berbeda agama kan gitu. Jadi bagaimana caranya agar masyarakat itu bersatu menjunjung tinggi Bhinneka”. (Wawancara tanggal 13 Maret 2017).

Berdasarkan pendapat Bapak H. Riman selaku Kepala Desa Mondoluku menunjukkan bahwa komunikasi yang

terjadi antara masyarakat Islam dan Hindu di Desa Mondoluku berjalan lancar. Masyarakat saling berbaur dan menghormati satu sama lainnya misalnya ketika umat Hindu sedang melakukan sembahyang atau pemujaan menggunakan gamelan sampai larut malam, maka mereka mengecilkan suaranya sehingga tidak mengganggu masyarakat sekitar Pura. Pendapat lain juga disampaikan Bapak Untung selaku masyarakat Desa Mondoluku sebagai berikut:

“Caranya ya kita sama-sama mbak. Ada acara apa kita bersama. Tanpa membeda-bedakan lah. Dengan begitu maka terjadinya konflik itu kecil mbak”. (Wawancara tanggal 28 Februari 2017).

Ketika ada acara di Desa maka masyarakat Hindu selalu dilibatkan bersama masyarakat lain, tanpa membeda-bedakan agama. Dalam suatu masyarakat, apabila masyarakat bisa berbaur tanpa membeda-bedakan satu sama lain maka kemungkinan terjadinya konflik yang disebabkan perbedaan agama akan kecil.

Perbedaan yang ada di Desa Mondoluku merupakan perbedaan secara horizontal yaitu perbedaan dari segi agama. Perbedaan merupakan hal yang indah dan dapat menguatkan integrasi masyarakat, apabila masyarakat mampu menjunjung tinggi rasa persaudaraan antar sesama serta mengenyampingkan rasa fanatisme dan ego pada dirinya. Sebagaimana pendapat dari Bapak H. Riman selaku Kepala Desa Mondoluku berikut ini:

“Ya baik saja mbak. Selama ini kita berjalan seperti biasa mbak. Wong ibaratnya kita sama mereka ini kan tetangga mbak. bagian dari Mondoluku. Jadi ya kalo bisa ya jangan membeda-bedakan agama lah gitu. Demi persatuan dan kemajuan Mondoluku”. (Wawancara tanggal 13 Maret 2017).

Berdasarkan pendapat dari Bapak H. Riman selaku Kepala Desa Mondoluku tersebut menunjukkan bahwa perbedaan agama dalam masyarakat Desa Mondoluku disikapi dengan baik tanpa membeda-bedakan, karena pada dasarnya agama apapun sama. Pendapat dari Bapak H. Riman juga diperkuat oleh pendapat dari Ibu Jero selaku Kepala Pura Penataran Luhur Medang Kamulan berikut ini:

“Untuk menjaga persatuan ya kita menyesuaikan. Saya rasa juga ndak jauh beda ya dimana saja kita berada tentunya ada suatu peraturan. Dan kita harus pikirkan, termasuk disini demi menjaga hubungan baik dengan masyarakat”. (Wawancara tanggal 28 Februari 2017).

Berdasarkan pendapat dari Ibu Jero selaku Kepala Pura menunjukkan bahwa perbedaan agama harus dilandasi dengan sikap saling menyesuaikan serta saling menghormati satu sama lain, agar tidak terjadi konflik.

Demi menjaga persatuan dan kesatuan di masyarakat terutama Desa Mondoluku maka sebagai masyarakat minoritas, masyarakat Hindu juga tetap menghormati aturan yang ada di masyarakat. Watak yang dimiliki oleh masyarakat tentang multikultural menunjukkan watak yang etnosentris dimana masyarakat masih belum mampu menerima perbedaan secara normatif. Akan tetapi, secara sikap masyarakat mampu menunjukkan sikap saling membantu serta menghormati satu sama lain.

### Pembahasan

Negara Indonesia merupakan negara yang bangsanya terkenal memiliki keberagaman. Negara Indonesia memiliki keberagaman dari segi Suku, Agama, Ras, maupun Etnis dan Golongan. Keberagaman yang dimiliki oleh negara Indonesia disebabkan karena faktor geografis serta faktor historis. Adanya keberagaman yang dimiliki oleh negara Indonesia mengakibatkan munculnya istilah multikultural pada masyarakat Indonesia. Fakta bahwa multikultural merupakan bagian yang integral masyarakat Indonesia harus diakui serta dapat diterima dengan sikap yang bijak oleh seluruh masyarakat Indonesia. Perbedaan yang ada pada masyarakat merupakan realita yang harus dihormati dan dihargai agar kerukunan dalam masyarakat untuk mewujudkan integrasi sosial dapat diwujudkan.

Warga negara yang baik (*Good citizenship*) dapat dilihat dari tiga aspek utama yaitu pengetahuan, keterampilan, dan watak yang dimiliki. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Branson (dalam Sakman, 2015:251) yang berkaitan dengan pengetahuan (*civic knowledge*), keterampilan (*civic skills*), dan watak (*civic dispositions*). Warga negara yang memiliki pengetahuan serta keterampilan yang baik, maka akan menghasilkan watak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pengetahuan tentang multikultural masyarakat sekitar Pura yang meliputi pengetahuan tentang perbedaan agama, pandangan masyarakat terhadap keberadaan Pura sebagai wujud dari multikultural, terbagi menjadi dua, ada masyarakat yang menerima serta ada yang menganggap perbedaan sebagai hal yang bertolak belakang secara keyakinan. Sedangkan pengetahuan dalam menghormati perbedaan menurut masyarakat didasarkan pada kenyataan bahwa agama Islam dan Hindu merupakan agama yang diakui oleh negara Indonesia, sehingga masyarakat menghormatinya. Selain itu, adanya simbol negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang dimiliki negara Indonesia yang bermakna meskipun berbeda dari segi Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA) tetapi masyarakat harus tetap bersatu.

Sehingga, pengetahuan masyarakat tentang multikultural masih bersifat normatif, dimana

pengetahuan yang dimiliki masyarakat masih belum mendorong adanya kesadaran multikultural pada masyarakat Desa Mondoluku. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat juga lebih didasarkan pada alasan formalitas seperti adanya izin secara resmi dari Pemerintah Desa maupun Kecamatan.

Dimensi keterampilan berkaitan dengan bagaimana warga negara melihat dengan jelas serta mendeskripsikan kecenderungan seperti berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dimensi keterampilan dalam penelitian ini didasarkan pada keterampilan masyarakat dalam menyelesaikan konflik, pandangan masyarakat terhadap konflik yang belum terjadi (*latent*), serta keterampilan masyarakat dalam menghargai perbedaan.

Meskipun sebagian masyarakat ada yang belum menerima terhadap adanya perbedaan agama di Desa Mondoluku, tetapi secara perilaku masyarakat mampu menunjukkan sikap menerima serta saling membantu satu sama lain tanpa membeda-bedakan agama. Sebagaimana keterampilan yang dimiliki masyarakat, pada saat menyelesaikan konflik maupun dalam menghadapi perbedaan agama yang ada di Desa Mondoluku. Ketika ada acara baik yang diselenggarakan oleh Pura maupun Desa Mondoluku masyarakat saling membantu dan ikut berpartisipasi dengan mengenyampingkan identitas agama mereka. Sehingga secara keterampilan masyarakat Desa Mondoluku secara substansi menunjukkan adanya keterampilan multikultural. Meskipun berbeda dari segi agama, tetapi masyarakat secara perilaku dalam kehidupan sehari-hari mampu berbaur serta membantu satu sama lain tanpa memandang perbedaan agama.

Dimensi watak berkaitan dengan nilai. Dimensi watak merupakan dimensi terakhir serta muara utama dari dimensi pengetahuan dan keterampilan warga negara. Dimensi watak dalam penelitian ini didasarkan pada nilai yang berkembang di masyarakat serta dijalankan secara terus menerus. Nilai dalam hal ini terbagi menjadi dua orientasi yaitu nilai pribadi dan nilai sosial yang diikuti oleh masyarakat.

Watak masyarakat tentang multikultural menunjukkan watak yang etnosentris dimana masyarakat masih belum mampu menerima perbedaan secara normatif. Akan tetapi, secara sikap masyarakat mampu menunjukkan sikap saling membantu serta menghormati satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara keyakinan berbeda dan bertolak belakang, tetapi masyarakat mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang menerima. Dimana hal tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap tolong menolong atau saling membantu satu sama lain, sehingga berkembang nilai-nilai yang menjadi dasar masyarakat Desa Mondoluku dalam hidup berdampingan di tengah perbedaan yaitu nilai tolong

menolong, nilai persaudaraan, nilai toleransi, nilai mendahulukan dialog, serta nilai persatuan.

Berdasarkan dimensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Mondoluku yang meliputi dimensi pengetahuan (*civic knowledge*), dimensi keterampilan (*civic skills*), dan dimensi watak (*civic dispositions*) menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mondoluku menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mondoluku dapat dikatakan sebagai warga negara multikultural. Meskipun sebagian masyarakat ada yang berpandangan berbeda terhadap perbedaan agama serta keberadaan Pura di Desa Mondoluku merupakan sesuatu yang bersifat musyrik, tetapi secara perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dapat berbaur serta saling membantu satu sama lain ketika sedang ada acara.

Akan tetapi pada masyarakat Desa Mondoluku masih memiliki kesadaran yang rendah terhadap multikultural. Kesadaran multikultural yang dimiliki masyarakat dalam menghormati perbedaan agama lebih didasarkan pada alasan formalitas seperti adanya izin resmi dari pemerintah Desa Mondoluku dan Kecamatan Wringinanom serta adanya aturan yang mengikat warga negara untuk ditaati seperti pada UUD NRI Tahun 1945 pasal 29. Sehingga masyarakat Desa Mondoluku merupakan warga negara multikultural yang berorientasi pada kewajibannya sebagai warga negara untuk menghormati perbedaan agama.

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soyomukti, 2010:337) terdapat dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses sosial asosiatif yang pertama kali terjadi adalah kerja sama. Bentuk kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan Hindu Desa Mondoluku dapat dilihat dari aspek keterampilan warga negara (*civic skills*) dalam menghadapi perbedaan. Keterampilan warga negara dalam menghargai perbedaan dapat dilihat dari kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat, serta komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan Hindu di Desa Mondoluku.

Kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan Hindu dapat dilihat ketika ada kegiatan atau acara yang dilakukan oleh Desa maupun pihak Pura. Pada saat kegiatan 17 Agustus, maka masyarakat Islam maupun Hindu saling terlibat satu sama lain. Pihak Pura mengadakan lomba yang kemudian masyarakat Islam Desa Mondoluku yang mengikuti lomba. Selain pada kegiatan lomba, kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan Hindu juga dapat dilihat pada saat masyarakat Islam membantu masyarakat Hindu untuk memasak maupun membuat banten ketika Pura sedang melakukan acara.

Selain kerja sama masyarakat juga melakukan komunikasi serta saling berbaur satu sama lain meskipun berbeda agama. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam dan Hindu saling berbaur serta saling membantu satu sama lain tanpa membeda-bedakan agama. Masyarakat menganggap bahwa agama apapun sama dan yang terpenting masyarakat tidak saling menghina satu sama lain. Ketika masyarakat tidak membeda-bedakan dan tidak menghina maka kehidupan masyarakat akan damai.

Setelah kerja sama tercipta dalam suatu masyarakat, maka akan melahirkan proses akomodasi. Proses akomodasi yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan Hindu di Desa Mondoluku dapat dilihat dari keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat dalam menyelesaikan konflik baik konflik yang bersifat *manifest* atau sudah terjadi maupun konflik yang bersifat *latent* atau suatu saat bisa terjadi. Proses penyesuaian yang dilakukan masyarakat Islam terhadap adanya perbedaan agama tidak terlepas dari adanya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat dalam menghormati satu sama lain. Adanya proses akomodasi yang terjadi dalam suatu masyarakat yang memiliki perbedaan terutama dari segi agama, maka munculnya konflik dapat diantisipasi, sehingga integrasi sosial dalam masyarakat dapat terwujud.

Proses sosial yang ketiga yaitu akulturasi. Akulturasi merupakan salah satu bagian dari munculnya multikultural. Ketika masyarakat dalam suatu daerah dapat menerima dan menghargai terhadap adanya perbedaan baik dari segi Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA), maka dapat dikatakan daerah tersebut merupakan daerah yang multikultural. Pengembangan masyarakat multikultural yang demokratis menjadi kebutuhan bagi bangsa Indonesia yang ditandai adanya kemajemukan di masyarakat, karena multikultural pada dasarnya menekankan pada kesederajatan kebudayaan dalam masyarakat dan mengusung semangat untuk hidup berdampingan secara damai (*Peaceful coexistence*) dalam perbedaan kultur yang ada baik secara individual maupun kelompok dalam sebuah masyarakat (Cogan dalam Ubaedillah, 2010:29).

Pada masyarakat Desa Mondoluku, akulturasi masih belum tampak dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat multikultural ditandai dengan adanya kesederajatan kebudayaan dalam masyarakat serta mengusung semangat untuk hidup berdampingan secara damai (*Peaceful coexistence*). Pada masyarakat Desa Mondoluku pernah terjadi konflik yang dilakukan oleh beberapa tokoh agama yang dilatarbelakangi adanya penolakan keberadaan Pura. Adanya konflik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran rendah dalam menghormati perbedaan budaya, sehingga masyarakat Desa Mondoluku dapat dikatakan

sebagai warga negara multikultural yang masih memiliki kesadaran yang rendah terhadap multikultural.

Menurut Parekh (dalam Mahfud, 2011:93) yang membedakan konsep multikultural menjadi lima macam, yaitu multikulturalisme isolasionis, multikulturalisme akomodatif, multikulturalisme otonomis, multikulturalisme kritikal atau interaktif, dan multikulturalisme kosmopolitan. Sementara pada masyarakat Desa Mondoluku jika dilihat melalui konsep multikultural yang dikemukakan oleh Parekh termasuk pada jenis multikulturalisme isolasionis dan multikulturalisme akomodatif. Pada masyarakat Desa Mondoluku hal ini tampak pada saat Desa Mondoluku melakukan kegiatan ruwah desa dimana semua masyarakat berkumpul dan berbaur tanpa membedakan agama yang dianut oleh masyarakat. Selain itu, ketika masyarakat Hindu sedang ada acara di lingkungan Pura seperti Piodalan, maka masyarakat Islam juga ikut membantu masyarakat Hindu tanpa membedakan identitas agama.

Sedangkan multikulturalisme akomodatif, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. Dalam kehidupan riil dapat dicontohkan pada masyarakat Desa Mondoluku ketika umat Hindu sedang merayakan hari raya Nyepi, maka masyarakat Islam yang tinggal di sekitar lingkungan Pura juga menghormati dengan cara ikut mematikan lampu rumah serta tidak membuat kegaduhan demi menjaga kekhusyukan beribadah masyarakat Hindu.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mondoluku dapat dikatakan sebagai warga negara multikultural akan tetapi dalam kesadaran multikultural yang dimiliki oleh masyarakat Desa Mondoluku lebih didasarkan pada kewajiban sebagai warga negara untuk menghormati perbedaan agama yang ada masih belum didasarkan pada kesadaran yang dimiliki individu secara pribadi. Selain itu jika dilihat dari konsep multikultural yang dikemukakan oleh Parekh termasuk ke dalam jenis multikulturalisme isolasionis dan multikulturalisme akomodatif.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data yang penulis temukan di lapangan mengenai dimensi warga negara multikultural pada masyarakat sekitar Pura Penataran Luhur Medang Kamulan Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik, maka dapat disimpulkan pengetahuan masyarakat tentang multikultural masih bersifat normatif, dimana pengetahuan yang dimiliki masyarakat masih belum mendorong adanya kesadaran multikultural pada

masyarakat Desa Mondoluku. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat juga lebih didasarkan pada alasan formalitas seperti adanya izin secara resmi dari Pemerintah.

Keterampilan multikultural yang dimiliki masyarakat sekitar Pura didasarkan pada keterampilan dalam menyelesaikan konflik, pandangan masyarakat terhadap konflik yang belum terjadi (*latent*), serta keterampilan dalam menghadapi perbedaan. Keterampilan masyarakat Desa Mondoluku secara substansi menunjukkan adanya keterampilan multikultural. Meskipun berbeda dari segi agama, tetapi masyarakat secara perilaku dalam kehidupan sehari-hari mampu berbaur serta membantu satu sama lain tanpa memandang perbedaan agama.

Watak multikultural yang dimiliki masyarakat sekitar Pura menunjukkan bahwa watak yang dimiliki menunjukkan watak etnosentris, dimana masyarakat masih belum mampu menerima perbedaan secara substantif. Tetapi, secara normatif masyarakat dapat menjalin kehidupan secara harmonis. Sehingga watak multikultural yang dimiliki masyarakat masih bersifat artifisial.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan saran-saran Bagi pihak Pemerintah Desa Mondoluku, hendaknya dapat melaksanakan kegiatan yang dapat menambah pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat tentang menghormati perbedaan seperti melakukan pertemuan rutin antara masyarakat Islam dan Hindu. Selain itu, Pemerintah Desa Mondoluku juga dapat lebih meningkatkan kerja sama antara masyarakat Islam dan Hindu tidak hanya pada saat ada peringatan atau acara tertentu saja. Bagi masyarakat agar kehidupan yang terjalin pada masyarakat yang memiliki perbedaan atau multikultural hendaknya sering melakukan sosialisasi dan memiliki sikap toleransi antar sesama, mengajarkan untuk menghormati perbedaan terutama perbedaan agama kepada generasi muda, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dalam masyarakat meskipun terdapat perbedaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, Sari Monik. 2013. *BHINNEKA TUNGGAL IKA* atau *BHINNEKA TUNGGAL IKA* (Sebuah Tinjauan Paradigma Klasik Ilmu Sosial dalam Keberagaman dan Persatuan di Indonesia).
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Indonesia
- Nasikun. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*.  
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif  
Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

<http://gresikkab.go.id>, diakses pada tanggal 22 Oktober  
2016

<http://gresiknews1.com>, diakses pada tanggal 22 Oktober  
2016

<http://nasional.kompas.com>, diakses pada tanggal 1  
Oktober 2016

<http://nasional.kompas.com>, diakses pada tanggal 22  
Oktober 2016

